



Eduart, 8 (2) (2019)

Eduarts: Journal of Arts Education

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>



SENI BATIK BETAWI TEROGONG: KAJIAN MOTIF DAN PROSES PEMBUATANNYA

Kenya Astari Nawingkapti, Purwanto, Gunadi[✉]

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel:

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2019
Disetujui Maret 2019
Dipublikasikan Juli 2019

Keyword:

Batik, The Source of ideas, the characteristics of aesthetic

Abstrak

Pelestarian dan pengembangan sangat diperlukan dalam menjaga karakteristik pada Batik Betawi Terogong dalam masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi membatik. Sebagai bagian dari upaya pelestarian penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik bentuk motif dan proses pembuatan Batik Betawi Terogong, serta kontribusi pendidikan bagi masyarakat Jakarta. Penulisan ini menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kampung Terogong, kelurahan Cilandak Barat kecamatan Cilandak Kota Administrasi Jakarta Selatan. Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan menarik simpulan atau verifikasi data. Hasil penulisan menunjukan bahwa, (1) sejarah batik Betawi Terogong berdiri karena adanya kekhawatiran terhadap redupnya batik Betawi dan salah satu upaya untuk mengenalkan dan melestarikan batik Betawi. (2) Karakteristik pada Batik Betawi Terogong terletak pada bentuk motif, warna serta pemberian nama motif. (3) Proses pembuatan Batik Betawi Terogong tidak sepenuhnya seperti pembuatan batik tradisional. (4) kontribusi pendidikan pada batik secara tidak langsung memberi dampak bagi dunia pendidikan yang menyangkut pada prinsip pendidikan karakter. Saran yang penulis sampaikan adalah, bagi pendiri Batik Betawi Terogong diharapkan menjaga kualitas batik dan lebih berkreasi dalam mengembangkan motif batik khas Betawi, bagi peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa wawasan mengenai proses pembuatan batik, meningkatkan minat kepada masyarakat luas dan melestarikan Batik Betawi Terogong, bagi pemerinta diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengenalan dan pelestarian Batik Betawi Terogong kepada masyarakat luas, bagi mahasiswa jurusan seni rupa diharapkan menjadi sumber inspirasi dalam berkarya sehingga tercipta karya seni yang ciri khas.

Abstract

The existences of Batik is have been disappeared in this millennial era, this is become one of the idea why Keloan batik home industry was established. The main characteristic is on its pattern which become the unique value on it. This study carried out two problems; they are (1) how is Keloan batik can be emerged in Wanasri sub-village, Tirtosari village; Sawangan district, Magelang regency?, (2) how is the characteristic of batik keloan in Wanasri sub-village, Tirtosari village; Sawangan district, Magelang regency?. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis was done by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verification of data. The research results show that firstly, the idea why batik keloan exists, it is because of some sympathy attitudes come from the villagers concerning about waning existence and sustainability of Indonesian batik, then Keloan batik home industry was established in Tirtosari village. the aim is to maintain the sustainability and existence of Indonesian batik. Secondly, the characteristics of aesthetic can be shown by its ornaments such as, pacar prentil, kembang jowo, sapto renggo, godong lawe, parang jodo, campursari, since it has different pattern in general, and it is also using natural and synthetic coloring. Keloan batik has visual elements which one and another can be as a harmony and completed each other.

© 2019 Universitas Negeri Semarang
ISSN 2252-6625

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: erlangaragilbafi@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terkenal akan kekayaan alam dan beragam budaya yang ada di dalamnya. Berbagai macam suku yang terdapat di setiap daerah mewariskan hasil-hasil kesenian dan kebudayaan tradisional yang luar biasa dan unik. Sebagai wilayah NKRI, nusantara memiliki kekayaan budaya yang beragam dan memiliki ciri khas. Kondisi yang demikian menyebabkan potensi kesenian menjadi bhinneka dalam berbagai bentuk dan perwujudannya dipengaruhi oleh kebudayaan yang melingkupinya sekaligus sebagai bentuk ekspresi budaya yang bersangkutan (Sunaryo, 2013:5-6). Adanya percampuran budaya juga yang menciptakan kebudayaan baru yang semakin bervariasi dan membuat Indonesia semakin kaya akan keragaman. Seni kerajinan batik merupakan salah satu seni kerajinan khas Indonesia yang keberadaannya sudah berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu warisan seni budaya bangsa yang bernilai tinggi. Di setiap daerah batik memiliki kekhasan masing-masing yang sangat mempengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan masyarakatnya. Perubahan sosial, politik maupun agama yang terjadi pada periode abad XV Masehi telah membawa dampak bagi perkembangan budaya sekaligus membawa peradaban baru bagi masyarakat nusantara khususnya wilayah pesisir utara pulau Jawa, salah satunya Kota Jakarta. Pada abad ke-19, Kota Jakarta yang pada saat itu dikenal dengan nama Batavia memiliki seni kerajinan batik yang kemudian populer dengan sebutan Batik Betawi. Batik-batik Betawi kala itu biasa dipakai di kalangan elite Belanda, Cina, dan pribumi. Hal ini juga yang mempengaruhi motif-motif batik Betawi memiliki kekhasan tersendiri. Namun seiring berjalannya waktu batik kuno khas Betawi semakin sulit untuk dijumpai karena tidak adanya regenerasi disertai penyimpanan yang buruk yang mengakibatkan generasi Betawi saat ini tidak bisa menikmati motif-motif lawas. Hal ini pun terjadi hampir di setiap daerah di Jakarta, salah satunya terjadi di Kampung Terogong. Kekhawatiran akan kondisi batik Betawi yang mulai hilang menyebabkan Ibu Siti Laela berkeinginan untuk mempertahankan kekayaan budaya Jakarta khususnya batik Betawi. Seni Batik Betawi Terogong reaktif populer di masyarakatnya sendiri tetapi di luar itu sangat dimungkinkan kurang dikenal yang lebih luas. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap Batik Betawi Terogong terkait dengan kajian motif dan proses pembuatan Batik

Betawi Terogong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Batik terogong dan kemudian melestarikan batik Terogong yang merupakan kesenian asli Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Seni Batik Betawi Terogong: Kajian Motif dan Proses Pembuatannya” bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kajian motif yang terdapat pada batik Betawi Terogong serta mengetahui dan menjelaskan proses pembuatan batik Betawi Terogong yang berada di Jalan Terogong III, RT. 09 RW.10, Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sumber gagasan terciptanya motif Batik Betawi Terogong, bentuk estetika perwujudan motif Batik Betawi Terogong, dan proses pembuatan Batik Betawi Terogong. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan pada hal yang terkait dengan motif batik Betawi Terogong. Pemaparan data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data secara naratif dan menampilkan segala sesuatu yang dapat diklarifikasikan secara keseluruhan mengenai ragam bentuk motif Batik Betawi Terogong, estetika motif Batik Betawi Terogong dan proses pembuatan batik Betawi Terogong. Data-data disajikan secara lengkap dan direduksi baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Cilandak Barat adalah kelurahan yang termasuk ke dalam batas administrasi Jakarta Selatan terbagi ke dalam 13 RW dan 150 RT, dan memiliki luas wilayah 604,4 Ha dengan batas-batas daerah sebagai berikut; pada bagian utara berbatasan dengan kelurahan Gandaria Selatan; bagian selatan berbatasan dengan Kali Krukut, kelurahan Cilandak Timur kecamatan Pasar Minggu; bagian barat berbatasan dengan kelurahan Pondok Labu; dan bagian timur berbatasan dengan Kali Grogol, kelurahan Lebak Bulus

dan kelurahan Pondok Pinang. Secara demografis, jumlah penduduk kelurahan Cilandak Barat hingga saat ini adalah sebanyak 58.174 jiwa, yang sebagian besar penduduknya adalah masyarakat Betawi.

Masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli Kota Jakarta begitu menghargai setiap kebudayaan yang sangat berbeda baik musik, seni dan tradisi dalam kesehariannya. Keragaman budaya Betawi Jakarta juga bisa dilihat dari bahasanya yang merupakan bahasa Melayu, bercampur kata dari India, Jawa, Arab, Cina, dan Belanda, beberapa kata dari bahasa Sunda juga mewarnai kebudayaan kota ini. Ada beberapa kebudayaan Kota Jakarta, seperti Ondel-ondel dan Lenong Betawi.

Ondel-ondel adalah bentuk pertunjukan rakyat Betawi yang sering ditampilkan dalam pesta-pesta rakyat. Tampaknya Ondel-ondel memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa. Semula Ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh jahat yang gentayangan. Namun sekarang Ondel-ondel biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat atau untuk penyambutan tamu terhormat, misalnya pada peresmian gedung baru selesai dibangun. Betapapun derasnya arus modernisasi, Ondel-ondel masih bertahan dan menjadi penghias wajah kota metropolitan. Lenong merupakan kebudayaan khas Betawi yang berupa lantunan Gambang Keromong yang kemudian disertai dengan lawakan atau *bodoran* tanpa disertai plot dalam cerita. Hingga kini lenong berkembang menjadi lakon dengan ciri khas berupa *banyol* dengan rangkaian cerita yang tidak berkaitan.

Sejarah Batik Betawi Terogong

Batik Betawi Terogong berdiri pada tanggal 5 September 2012. Terogong diambil dari nama suatu kampung di wilayah Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan yang sampai saat ini masih dihuni oleh mayoritas masyarakat Betawi. Batik Betawi Terogong didirikan oleh sekelompok keluarga Betawi yang peduli terhadap *survive*-nya kebudayaan Betawi di tengah-tengah Jakarta yang *cosmopolitan*.

Pada tahun 1960-an, banyak warga Terogong yang menjadi pekerja di industri batik, sebagian kemudian menjadi perajin batik. Boleh dikata, di sekitaran tahun tersebut adalah masa keemasan batik Betawi, yang dikenal juga sebagai batik Jakarta. Kemudian pada tahun 1970-an, semua surut dan vakum, termasuk sanggar batik leluhur Ibu Siti Laela. Tahun

2012, ia merintis kembali dengan mendirikan sanggar batik. Selain berbekal pengetahuan membuat batik dari leluhurnya, ia juga menambah ilmu batiknya dengan belajar di Perajin Batik Betawi di Kampung Kebon Kelapa, Desa Segara, Kecamatan Tarumajaya, Bekasi, Jawa Barat. Setelah tiga bulan berguru batik di sana, Ibu Siti Laela dan keluarganya sepakat mengumpulkan modal untuk memproduksi batik Betawi di Terogong. Di rumah keluarga Ibu Laela, yang terjepit diantara apartemen di kawasan Terogong, Jakarta Selatan, batik Betawi Terogong didirikan atas dasar keinginan untuk menghidupkan kembali batik yang pernah ada di Jakarta. Keberadaan batik Betawi Terogong juga berkat bantuan dari Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) yang bekerja sama dengan Seraci Batik. Pada tahun 1970-an kawasan Kampung Terogong masih kental dengan kebudayaan Betawi.

Pada masa itu masih cukup banyak orang yang menjadi perajin batik di Terogong. Namun saat ini kebudayaan Betawi di Terogong perlahan terkikis oleh kemajuan jaman, terlebih kawasan Kampung Terogong kini telah berubah menjadi kawasan perumahan elit Pondok Indah. Sebagian penduduk asli yang menyaksikan masa di mana banyak kaum ibu yang bekerja sebagai perajin batik di Kampung Terogong dan sekitarnya. Merasa tertantang untuk bangkit kembali dan hadir bersama dengan batik-batik dari daerah lainnya mewarnai khasanah perajin batik di negeri ini.

Ibu Siti Laela selaku pendiri batik Betawi Terogong merasa miris dengan kondisi bahwa sangat jarang warga Jakarta masa kini yang mengenal batik khas Betawi. Padahal batik Betawi sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Sayangnya, karena pendokumentasian yang buruk, hingga saat ini Ibu Laela belum menemui dokumentasi tulisan atau foto otentik yang menjelaskan keberadaan batik Betawi pada masa lampau. Ibu Laela meyakini bahwa dokumentasi mengenai batik Betawi ada di salah satu museum di Belanda seperti Museum Universitas Leiden.

Karena kecintaannya yang besar terhadap budaya Betawi, serta niat ingin memberdayakan wanita Betawi di Kampung Terogong. Awalnya Ibu Laela cukup sulit untuk mengajak sesama wanita warga Kampung Terogong untuk menjadi perajin batik, dengan alasan bagi warga lokal setempat menjadi orang kantoran jauh lebih keren dibandingkan menjadi perajin batik. Namun seiring berjalannya waktu, berkat kegigihan untuk memberdayakan warga setempat, saat

ini sudah ada 15 orang yang aktif menjadi perajin batik Betawi Terogong.

Motif Batik Betawi Terogong

1. Motif Ondel-ondel dan Tanjidor



Gambar 1. Motif Ondel-ondel dan Tanjidor
(sumber: dokumentasi peneliti)

Motif Ondel-ondel dan Tanjidor merupakan motif yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat Betawi. Motif ini adalah perpaduan dari gambar Ondel-ondel dan Tanjidor. Ondel-ondel memiliki makna sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Selain Ondel-ondel terdapat juga perwujudan dari Tanjidor. Tanjidor adalah sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes. Dalam Tanjidor, alat-alat musik yang dimainkan kebanyakan adalah alat music tiup, seperti *trombone*, klarinet, seksofon, dan piston selain alat musik tiup, ada juga drum simbal dan tambur.

Nama motif Ondel-ondel dan Tanjidor adalah nama yang sangat mudah dipahami masyarakatnya, yaitu motif batik ini menggambarkan Ondel-ondel yang merupakan boneka dan kesenian orkes khas masyarakat Betawi yaitu Tanjidor. Nama yang diberikan pada motif inipun mencerminkan karakteristik masyarakat Betawi yang jujur dan apa adanya.

Pada motif ini dapat terlihat representasi dari masyarakat Betawi yang ekspresif. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran Ondel-ondel sebagai motif utama. Ondel-ondel digambarkan secara utuh baik Ondel-ondel pria maupun wanita dari kepala, badan, dan kaki, lengkap dengan menggunakan hiasan kepala. Terdapat pula garis lurus yang disusun dengan keseimbangan radial (memancar) sehingga tercipta bentuk sebagai representasi kembang api yang menambah kesan meriah. Warna yang digunakan pun menunjukkan kemeriahan, terlihat menggunakan warna yang kontras seperti warna kuning, jingga, serta berlatar gelap menggunakan warna hitam. Penggunaan warna yang kontras tersebut dapat menjelaskan bahwa karakter Betawi memang terkesan ekspresif.

2. Motif Ondel-ondel Kombinasi Pucuk Rebung



Gambar 2. Motif Ondel-ondel Kombinasi Pucuk Rebung
(sumber: dokumentasi peneliti)

Motif ini merepresentasikan masyarakat Betawi yang jujur dan apa adanya, hal ini dibuktikan pada pemberian nama motif yaitu motif Ondel-ondel kombinasi Pucuk Rebung. Dari segi warna motif ini menggunakan warna analogus. Warna analogus merupakan kombinasi warna-warna terdekat dalam lingkaran warna. Warna yang digunakan adalah warna biru-hijau, dan biru. Warna biru digunakan sebagai warna latar, sehingga terlihat mendominasi jika dilihat secara keseluruhan dan menambah kesan jelas pada penonjolan karakter Ondel-ondel sebagai motif utama, dan didukung dengan motif pendukung berupa motif pucuk rebung pada bagian tepi kain. Perpaduan warna yang digunakan pada motif ini terlihat selaras dan harmonis.

Dari segi garis, menggunakan ketebalan garis yang bervariasi. Kesan garis yang dibuat dengan lantang yang mewakili bahwa karakteristik orang betawi memang apa adanya dan mempunyai sifat yang ekspresif.

3. Motif Penari Cokok



Gambar 8. Motif Penari Cokok
(sumber: dokumentasi peneliti)

Tari Cokok merupakan tarian yang berasal dari budaya Betawi tempo dulu. Kehadiran kreasi motif batik Penari Cokok menjadi perwujudan respon perajin terhadap budaya Betawi yang satu ini. Motif ini termasuk ke dalam motif figuratif dengan penggambaran seorang penari sebagai motif utamanya.

Sama seperti motif sebelumnya, nama motif batik ini mudah dipahami, ikonik, karena bentuk motifnya merupakan penggambaran seorang penari

Cokek. Demikian pula pada motif pendukungnya, yang terdiri dari penggambaran bentuk Tugu Monumen Nasional (Monas) dan hiasan *kembang kelape*. Penggambaran unsur motif tersebut tampak sederhana, mudah diidentifikasi dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Struktur motifnya terpolanya sederhana, dan menimbulkan kesan bersifat kemeriahan. Motif Penari Cokek memiliki warna dasar merah yang dikombinasikan dengan warna jingga di beberapa bagian motifnya. Bentuk penari cokek, Monas dan *kembang kelape* ditampilkan dengan garis luar (*outline*) warna putih. Kombinasi warna ini menimbulkan kesan cerah dan hangat. Hal ini mewakili karakteristik masyarakat Betawi.

Proses Pembuatan Batik Betawi Terogong

Pada proses pembuatan Batik Betawi Terogong dibutuhkan bahan dan alat. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik antara lain; (1) kain, kain yang digunakan untuk pembuatan Batik Betawi Terogong ialah jenis kain primisima; (2) malam, malam yang digunakan pada proses pembuatan Batik Betawi Terogong merupakan malam jenis carik, hal ini dikarenakan malam jenis carik cepat diserap dan mudah dilepas ketika *pelorodan*; (3) pewarna buatan, pewarna batik yang digunakan jenis pewarna remasol

SIMPULAN

Sumber gagasan munculnya Batik Keloan adalah dari keprihatinan terhadap kebudayaan asli Indonesia yang semakin memudar khususnya batik, dengan adanya Batik Keloan yang merupakan bentuk protes nyata akan kebudayaan asli Indonesia yang sempat diklaim oleh negara lain, dan ini merupakan wujud nyata pelestarian batik Indonesia. Batik Keloan memiliki ciri khas tersendiri dari proses pembuatan, karakteristik estetika, yang berbeda dengan batik lainnya. (2) Karakteristik estetika atau ciri khas Batik Keloan dapat dilihat dari ragam hias *isen-isen* pengisi motif utama pada batik. *Isen-isen* khas Batik Keloan memiliki ciri khas yang berbeda dari *isen-isen* yang terdapat pada batik lain. Menggunakan proses pewarna alam dan juga sintetis, baik itu warna yang kontras (*ngejreng*) ataupun warna yang soft (*kalem*). Batik Keloan memiliki unsur-unsur rupa yang secara keseluruhan sudah memperlihatkan kesatuan yang cukup padu yang dapat dilihat pada motif yang dijumpai sebagai Batik Keloan. Motif yang diciptakan ada yang rumit dan juga sederhana tergantung dari desain batiknya, namun

untuk ornamen pengisinya, Batik Keloan ini memenuhi kain, tidak seperti batik pada umumnya yang hanya memiliki satu motif pada satu kain. Satu kain terdiri dari gabungan atau kombinasi dari motif-motif batik klasik yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan batik kontemporer yang menarik dan unik. Masing-masing motif pada batik Keloan saling mengisi dan berdampingan namun tetap memberikan kesan yang utuh dan serasi (harmonis). (3) Dengan adanya batik Keloan ini juga menambah lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar yang mayoritas bekerja sebagai petani, tanpa meninggalkan pekerjaan utama masyarakat sebagai petani yang sudah lama digeluti. Jika dari pagi jam 7 sampai jam 9 pagi bertani, ketika sore dari jam 3 sampai jam 5 juga bertani, maka dari jam 9 pagi sampai jam 3 sore diisi dengan kegiatan membatik di batik Keloan. Dengan adanya batik Keloan ini bukan untuk menggeser mata pencaharian pokok sebagai petani namun menambah mata pencaharian lain dengan keterampilan membatik dan menambah perekonomian masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiasari, Y. 2015. "Batik Gringsing Kebumen". *Skripsi*: Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aziz, A. S. 2010. *Mengenal & Membuat Batik*. Jakarta: Harmoni.
- Bastomi, S. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kritiknya*. Semarang: Unnes Press.
- Depdikbud. 1994-1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Evi, E. 2014. "Pelestarian Motif Batik Batang-Pekalongan: Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Kurun 5 Tahun (2009-2014)". dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*. IKIP Veteran Semarang Vol. 02. No. 1, November 2014.
- Iswidayati & Triyanto. 2007. "Estetika Timur". *Bahan Ajar Tertulis*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Kusrianto, A. 2013. *Batik filosofi, motif & kegunaan*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Maleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mifzal, A. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Pandan, Rina. S. 2013. *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Purwanto, 2015, Ekspresi Egalite Motif Batik Banyumasan, dalam *Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes*. Volume IX Januari 2015, hal 13-24.
- Read, Herbert. 1995. *The Meaning of Art*. New York: Penguin Book.

- Rondhi, Moh. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". *Bahan Ajar Perkuliahan Mahasiswa: Jurusan Seni Rupa FBSUNNES*.
- Salihin, A. 2012. Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya. dalam <https://senibudaya.wordpress.com/2012/09/15/kreativitas-seniman-berlandaskan-budaya/> diakses pada tanggal 23 Mei 2016.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik Yogyakarta.
- Sanjaya, AA. 2012. *Batik Warisan Budaya Industri untuk Dunia*. Bandung: CV. Rawansah.
- Sunaryo, Aryo. 2013. "Seni Rupa Nusantara". *Bahan Ajar Perkuliahan Mahasiswa: Jurusan Seni Rupa FBSUNNES*.
- Siti, Ida & Iriaji. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dhara Prize.
- Tim Politeknik Pasmanu Pekalongan. 2006. *Buku Pintar Membuat Solusi Belajar Cepat dan Padat*: Politeknik Pasmanu Pekalongan.
- Triyanto. 2013. "Estetika Barat". *Bahan Ajar Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa FBSUNNES.
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industry Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- <https://magelangkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/9cd009f599a65b92d7c3/kabupaten-magelang-dalam-angka-2018.html> diakses pada tanggal 22 Juli 2019
- https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/septey/yang-muda-yang-berkarya-batik-pilihannya_55195b38a33311a617b65915 diakses pada 22 Juli 2019
- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8874> diakses pada 15 Januari 2018
- <http://onlyinhere.blogspot.co.id/2013/09/seni-budaya-x-proses-penciptaan-karya.html> diakses pada 29 Juli 2017